

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu memiliki fase-fase psikologis yang harus dilalui. Salah satunya adalah fase psikoseksual yaitu tahapan pertumbuhan dan perkembangan fungsi seksual yang mempengaruhi psikologis individu tersebut. Fase-fase psikoseksual yang pasti dilalui setiap individu sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu dimulai dari fase oral/mulut (0-18 bulan), fase anal dan fase uretral (1,5-3 tahun), fase phallus (3-5 tahun), fase laten (6-11 tahun), dan terakhir fase genital 11-18 tahun).

Anak-anak rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Jika tidak mendapatkan pendidikan seks yang sepatutnya, mereka akan termakan mitos-mitos tentang seks yang tidak benar. Informasi tentang seks sebaiknya didapatkan langsung dari orang tua yang memiliki perhatian khusus terhadap anak-anak mereka (Rohmah, 2014). Misalnya pada usia 7-9 tahun, anak akan memperoleh lingkungan baru yaitu sekolah. Dimana anak akan mulai ditinggal oleh orang tuanya di sekolah sendiri, bertemu dengan para guru dan teman-teman, bahkan juga dengan orang yang tak dikenal sekalipun. Saat sekolah anak akan diajari bagaimana bertanggung jawab. Misalnya adalah masuk kelas tepat saat bel berbunyi, mencatat apa yang ditulis oleh gurunya, dan juga mengerjakan tugas yang diberikan. Disinilah rentan sekali anak untuk mendapatkan informasi tentang seks yang salah.

Fase ini adalah saat yang tepat bagi orang tua/ibu untuk mengajarkan anak tentang pendidikan seksual yang lebih rumit. Misalnya menjelaskan fungsi organ reproduksi pada laki-laki maupun perempuan dan juga apa yang ada pada tubuhnya dengan cara yang mudah dimengerti oleh anak, seperti dengan cara bercerita dan juga melalui media gambar.

Tujuh tanggung jawab besar orangtua sebagai pendidik, yakni: tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan rasio/kognitif, tanggung jawab pendidikan psikologis, tanggung jawab pendidikan sosial, dan tanggung jawab pendidikan seksual (Urbayatun. 2009, dalam Hidayah. 2013).

Perkembangan anak-anak adalah masa meniru dan mencontoh. Apa yang dilihat dan didengar oleh anak-anak akan ditirunya. Apabila yang dilihat dan didengarnya itu perbuatan orangtuanya, ini akan melekat pada memori anak yang masih kosong dan akan mudah untuk cepat menirukannya, karena dalam pandangan anak, orang tua adalah idola dan kebanggaannya yang segala ucapan dan tindakannya harus diikuti dan dicontoh. Pendidikan seks yang benar itu bukan praktik seks seperti yang diajarkan pada mereka yang hendak memasuki pernikahan (*marriage counseling*), melainkan nilai-nilai bagaimana bergaul dengan lawan jenis yang baik, benar, dan patut (Irianto, 2014).

Toilet training merupakan bagian dari pendidikan seksual pada anak. Disini mengajarkan anak bagaimana mengendalikan keinginan BAB dan BAK yang akan membentuk kebiasaan menggunakan *toilet* secara

mandiri, mengenalkan pada anak tentang bagaimana BAB dan BAK sebaiknya, apa yang harus dilakukan saat sebelum dan sesudahnya, dimana seharusnya dilakukan.

Beberapa anak pada usia prasekolah ditemukan masih mengompol di celana dan sebagian besar anak lupa untuk mencuci tangannya dan membilas (cebok). Sekitar 30% anak berumur 4 tahun, 10% anak berumur 6 tahun, 3% anak berumur 12 tahun dan 1% anak berumur 18 tahun masih mengompol atau BAK secara tidak sengaja. Kemampuan *toileting* dalam hal BAK dan BAB anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah stimulasi *toilet training* yang dilakukan oleh orang tua khususnya ibu. Stimulasi toilet training pada anak merupakan cara untuk melatih anak agar mampu mengontrol BAK dan BAB. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Balung Lor diperoleh bahwa dari 10 anak usia prasekolah di Desa Balung Lor Kecamatan Balung terdapat 70% anak belum bisa menunjukkan kemandirian dalam melakukan *toileting* (Wulandari, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 10 November 2015, didapatkan data sebagai berikut bahwa 1 orang anak dari kelas 2 masih ada yang BAB dan BAK dicelana, kamar mandi dan juga disekitar mushola didapati bau menyengat, serta hasil wawancara dengan guru kelas 1, menyatakan bahwa sepulang sekolah masih menyirami kamar mandi dengan 2 timba penuh karena bau yang menyengat.

Kemampuan *toileting* dalam hal BAK dan BAB anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah stimulasi *toilet training* yang dilakukan oleh orang tua khususnya ibu. Stimulasi *toilet training* pada anak merupakan cara untuk melatih anak agar mampu mengontrol BAK dan BAB. Selain itu juga dari bagaimana orang tua memperkenalkan dan mencontohkan perilaku *toileting* yang baik dan benar.

Harapan kedepannya adalah anak dapat melakukan aktivitas *toileting* dengan baik dan benar hingga ia dewasa. Selain itu, kemandirian anak dalam hal *toileting* juga bisa dilihat dari personal *hygienenya*. Apakah sudah mampu untuk menjaga kebersihan alat genitalianya atau tidak. Maka dari itu metode yang dapat dilakukan dalam melakukan pendidikan seks kepada anak yaitu melalui *toilet training*. Oleh karena itu perlu diteliti tentang hubungan peran ibu dalam pemberian pendidikan seksual dengan kemandirian *toileting* anak usia 7-9 tahun di SDN Rambigundam 03 Kecamatan Rambipuji.

B. Perumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Salah satu tanggung jawab orang tua/ibu sebagai pendidik yaitu bertanggung jawab atas pendidikan seksual. *Toilet training* merupakan bagian dari pendidikan seksual pada anak yang mengajarkan anak bagaimana mengendalikan BAB dan BAK, yang harapan kedepannya anak dapat melakukan aktivitas *toileting* secara mandiri. Beberapa

anak pada usia prasekolah ditemukan masih mengompol di celana dan sebagian besar anak lupa untuk mencuci tangannya dan membilas (cebok). Sekitar 30% anak berumur 4 tahun, 10% anak berumur 6 tahun, 3% anak berumur 12 tahun dan 1% anak berumur 18 tahun masih mengompol atau BAK secara tidak sengaja.

2. Pertanyaan Masalah

- a) Bagaimanakah peran ibu dalam pemberian pendidikan seksual pada anak usia 7-9 tahun di SD Rambigundam 01 Kecamatan Rambipuji?
- b) Bagaimanakah kemandirian *toileting* anak usia 7-9 tahun di SD Rambigundam 01 Kecamatan Rambipuji?
- c) Adakah hubungan peran ibu dalam pemberian pendidikan seksual dengan kemandirian *toileting* anak usia 7-9 tahun di SD Rambigundam Kecamatan Rambipuji?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan peran ibu dalam pemberian pendidikan seksual dengan kemandirian *toileting* anak usia 7-9 tahun di SD Rambigundam 01 Kecamatan Rambipuji.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi peran ibu dalam pemberian pendidikan seksual pada anak di SD Rambigundam 01 Kecamatan Rambipuji.

- b) Mengidentifikasi kemandirian *toileting* anak usia 7-9 tahun di SD Rambigundam 01 Kecamatan Rambipuji.
- c) Menganalisis hubungan peran ibu dalam pemberian pendidikan seksual dengan kemandirian *toileting* anak usia 7-9 tahun di SD Rambigundam 01 Kecamatan Rambipuji.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Menambah pengetahuan khususnya ibu tentang pentingnya peran ibu dalam pendidikan seksual pada anak.

2. Bagi Masyarakat

Untuk menambah wawasan masyarakat tentang pentingnya pendidikan seksual pada anak terhadap perkembangan anak di masa mendatang.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Mengetahui hubungan peran ibu dalam pemberian pendidikan seksual dengan kemandirian *toileting* anak usia 7-9 tahun di SD Rambigundam 01 Kecamatan Rambipuji.

Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan teori yang didapat serta sebagai motivasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan seksual pada anak.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menyusun penelitian yang berkaitan dengan peran ibu dalam pemberian pendidikan seksual dengan kemandirian *toileting* anak usia 7-9 tahun di SD Rambigundam Kecamatan Rambipuji.